

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya sebutan semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang mempunyai makna sebagai tanda. Tanda itu sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu atas dasar kesepakatan sosial yang tercipta sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sebelumnya tanda dapat dimaknai sebagai sesuatu hal yang merujuk pada adanya suatu hal yang lain. Analisis semiotika disini merupakan sebuah usaha dalam melakukan sesuatu hal dengan tujuan untuk merasakan kehadiran atau eksistensi sesuatu yang aneh dan asing, sesuatu yang perlu kita pertanyakan lebih dalam ketika kita mengamati lingkungan sekitar, membaca sebuah teks atau narasi/wacana tertentu, mengamati tanda yang ada disekitar kita. Semiotika juga merupakan kajian keilmuan yang pada dasarnya bertujuan untuk memahami dan mengerti tentang adanya suatu tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Ini dapat kita artikan bahwa segala sesuatu yang ada didalam kehidupan manusia harus kita berikan sebuah makna karena hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dapat kita lihat sebagai tanda yang mempunyai sebuah makna yang terdapat sifat filosofinya tersendiri.

Semiotika hidup beriringan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Semiotika memunculkan eksistensinya di dalam kehidupan manusia melalui makna dan tanda yang terdapat pada kehidupan manusia dalam hal ini penggunaan tanda yang mempunyai makna merupakan hal yang penting dalam proses keberlangsungan kehidupan manusia untuk menghadirkan eksistensinya dalam kehidupan. Keterkaitan semiotika pada proses keberlangsungan kehidupan manusia dapat dilihat dari pemunculan eksistensi tanda-tanda, makna, simbol-simbol pada kebiasaan-kebiasaan yang sering kita lihat pada kehidupan manusia. Contohnya bendera kuning seringkali dipakai dalam upacara untuk seseorang yang telah meninggal pada kebiasaan-kebiasaan orang barat. Mereka menggunakan tanda, simbol, makna seperti ini untuk memunculkan makna tersirat sendiri bagi orang banyak untuk

mengetahui bahwa pihak yang bersangkutan sedang mengalami sesuatu yang memunculkan emosi kesedihan. Dalam etnis atau kebudayaan tertentu menganut beberapa kebiasaan yang sama tetapi menggunakan makna, simbol, dan tanda yang berbeda sebagai pemunculan eksistensinya terhadap kehidupan manusia. Dengan konsep kebiasaan yang sama bagi orang timur pertanda bahwa seseorang melakukan upacara atas kehilangan seseorang mereka menggunakan bendera berwarna putih sebagai pertanda bahwa adanya kegiatan upacara atas meninggalnya kerabat atau orang terdekat mereka. Penggunaan tanda, simbol, dan makna ini mempunyai arti yang cukup dalam terhadap kebudayaan atau kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan manusia.

Makna dalam hal ini mempunyai kesinambungan yang penting dalam kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam proses aktivitas manusia. Makna bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan objek tertentu yang dapat menghadirkan sebuah makna yang dapat diterima oleh kehidupan manusia. Pada dasarnya makna sendiri memiliki banyak jenis penalarannya yang diklasifikasikan untuk mengidentifikasi suatu objek berdasarkan jenis yang dibutuhkan. Makna leksikal merupakan makna yang pada unsur-unsurnya terdapat bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, kejadian dan lain-lain. makna leksikal ini juga mempunyai unsur-unsur bahasa secara tersendiri.

Makna leksikal ini dapat diartikan sebagai makna yang sebenarnya yaitu makna yang sesuai dengan hasil pengamatan dan hasil observasi yang diterima oleh indra manusia. Contohnya dapat dikatakan penangkapan objek oleh indra penglihatan terdapat suatu objek mobil berwarna biru maka bisa kita katakan bahwa penangkapan objek oleh indra penglihatan itu sendiri merupakan makna sebenarnya berdasarkan hasil pengamatan oleh indra penglihatan manusia. Ada beberapa makna yang lain yaitu makna referensial atau makna deskriptif merupakan makna yang berhubungan langsung dengan acuan, makna referensial ini mempunyai referensi makna yang digunakan sebagai perspektif sebuah makna. Seperti yang dikatakan diawal bahwa makna referensial ini mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan kehidupan kata, tanda, objek atau gagasan, simbol

dan dapat dijelaskan berdasarkan pengamatan dan analisa komponen-komponen yang terdapat di dalam makna referensial ini. Kemudian adanya makna gramatikal yang mempunyai arti yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang eksistensinya sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam sebuah kalimat. Setiap tata bahasa memiliki sarana dan alat pelengkap gramatikal tertentu untuk menyampaikan makna-makna, atau suasana-suasana makna gramatikal itu sendiri. Penafsiran pada makna gramatikal ini penggunaan proses reduplikasi simbol yang menciptakan makna yang banyak. Seperti pada objek logo yang bermakna 'sebuah logo' berubah menjadi logo-logo yang pemaknaannya menunjukkan objek yang banyak.

Manusia pada hakikat dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari kegiatan bersosialisasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai perantara untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan sesamanya, manusia melakukan kegiatan komunikasi dengan dua cara yaitu verbal dan non-verbal sebagai dasar bentuknya. Komunikasi verbal merupakan proses perpindahan pesan atau informasi dengan menggunakan bahasa atau simbol dari pengirim pesan (*communicator*) kepada penerima pesan (*communicant*).

Kata-kata yang kita ucapkan adalah isyarat verbal yang digunakan untuk tujuan komunikasi. Komunikasi non-verbal sendiri merupakan perpindahan pesan atau informasi melalui penggunaan bahasa tubuh termasuk kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Namun yang menjadi fokus utama kita disini adalah terkait dengan komunikasi simbolis yang mengandalkan kesadaran mendalam dan karena itu menuntut penyertaan bahasa. Bahasa simbolis melahirkan kondisi yang simbolis juga. Yang artinya bahwa, penuh dengan pertanyaan atau hal-hal yang harus diutarakan arti dan maksud yang terkandung didalamnya.

Interaksi sosial bukan hanya sebagai proses kegiatan berkomunikasi, melainkan interaksi sosial sebagai pembangkit sebuah makna (*the generation of meaning*). Ketika kita melakukan kegiatan berkomunikasi dengan orang lain, Setidaknya orang lain yang bersangkutan mengerti maksud pesan atau informasi kita, kurang lebih secara tepat sasaran. Agar kegiatan berkomunikasi dapat terlaksana dengan baik, maka kita harusnya membuat pesan atau informasi dalam bentuk tanda (bahasa, kata). Tanda ini bisa berupa susunan kata yang menjadi satu kalimat dengan penyampaian bahasa yang dimengerti dan tanda ini juga bisa berupa simbol-simbol yang tercantum dalam sebuah kata-kata atau hanya berupa simbol. Tanda ini berisi pesan-pesan yang kita buat untuk mendorong orang lain untuk dapat menciptakan arti untuk diri sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan arti yang kita buat dalam pesan atau informasi-informasi kita. Semakin banyak kita berikan kode yang sama, semakin banyak kita dapat menggunakan peraturan tanda yang sama, maka semakin dekatlah “arti” kita dengan orang tersebut atas pesan yang disampaikan pada masing-masing individu yang satu dengan yang lainnya.

Semiotika merupakan sebuah bidang ilmu tentang tanda dan cara tanda-tanda itu dapat bekerja (bisa dikatakan juga sebagai semiologi). Dalam pemahaman terkait dengan pembelajaran tentang makna terdapat tiga unsur pokok yaitu: 1) tanda, 2) acuan tanda, dan 3) pemakai tanda. Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, bisa ditangkap indra kita, tanda juga mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh pemakainya sehingga bisa disebut sebagai sebuah tanda. Sama halnya dengan sebuah logo, bisa dikatakan sebagai sebuah logo yang baik apabila logo tersebut mampu mencerminkan jenis usaha atau jenis lembaga yang dikelola oleh pemilik atau stakeholder-stakeholder yang ada didalamnya yang berdasarkan serangkaian kata yang maknanya tidak bisa dijabarkan secara harafiah serta mewakili ekspresi tertentu yang telah dikenal oleh masyarakat luas. Pada hakikatnya sebuah logo merupakan simbol atau tanda yang mencerminkan wujud, sosok, wajah, dan citra serta keberadaan perusahaan, lembaga, atau produk suatu instansi. Sudah jauh dari lama sampai sekarang logo dibutuhkan semua orang baik organisasi maupun lembaga.

Lembaga pemerintahan yaitu Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) Republik Indonesia merupakan salah satu lembaga pemerintahan Indonesia yang membidangi terkait dengan urusan hukum dan hak asasi manusia. Pada saat ini jumlah keseluruhan lembaga kementerian yang ada di Indonesia berjumlah sebanyak 34 lembaga kementerian yang didalamnya termasuk Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang bersama-sama berusaha untuk menjalankan tugas dan fungsi sebagaimana mestinya dan bertanggung jawab penuh kepada presiden Republik Indonesia. Ada sekitar enam Kementerian yang turut ikut melakukan pergantian logo di era presiden ir. H. Joko Widododiantaranya yaitu, Kementerian Pertahanan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Perdagangan, Kementerian BUMN, Kementerian Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Koperasi dan UKM. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia berada di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dipimpin oleh seorang Menteri. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia mengalami beberapa pergantian nama yaitu: “Departemen Kehakiman” (1945-1999), “Departemen Hukum dan Perundang-undangan” (1999-2001), “Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia” (2001-2004), “Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia” (2004-2009), “Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia” (2009-sekarang).



Gambar 1 (Logo Kemenkumham RI Baru)

Sumber : <https://kemenkumham.go.id/profil-2/identitas-logo>

Berdasarkan data yang didapatkan dari Kompas.com dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini terjadi banyak kasus yang melibatkan peradilan hukum yang tidak seimbang antara satu hal dengan lainnya. Dalam hal ini Kementerian Hukum dan HAM menyediakan tempat sebagai payung hukum untuk masyarakat yang nantinya akan dibutuhkan. Berdasarkan hal-hal tersebut Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia menggunakan logo yang berbentuk 5 (lima), garis busur, 2 (dua) garis tegak lurus sejajar, dangaris siku kanan dan garis siku kiri. Kemudian pada tata warna, warna biru tua sebagai dasar, warna emas pada garis lukisan logo, dan tulisan PENGAYOMAN.

Elemen-elemen yang terdapat pada logo dinilai mempunyai pesan yang sesuai dengan visi, misi, jiwa dan kepribadian lembaga pemerintahan. Ilmu tentang sebuah tanda dan segala yang mempunyai korelasi dengannya adalah ilmu semiotik. Dalam dunia semiotik segala sesuatu yang diamati mengacu kepada pada hal yang menjadi konsentrasinya dan dapat ditafsirkan merupakan tanda. Dengan menggunakan pemikiran yang mendalam, seorang individu biasanya mengkorelasikan tanda pada referensi untuk mendapatkan makna atau arti tersebut.



Gambar 2 (Logo Kemenkumham RI Lama Tahun 1961-2012)

Sumber : detiknews.com

Ini merupakan gambar logo lama yang digunakan oleh Kementerian Hukum dan HAM RI sebagai identitas kelembagaan mereka. Tepat pada awal tahun 2012, Kementerian Hukum dan HAM RI menggunakan logo baru dan tidak lagi menggunakan logo pohon pengayoman seperti pada yang diatas. Hal itu tertuang dalam peraturan Menteri hukum dan HAM (permenkumham) N0.M.HH-05,UM.01.01 Tahun 2011 tentang logo Kemenkumham. Peraturan ini diundangkan dalam berita negara nomor 433 tertanggal 19 juli 2011. Adanya identitas baru diharapkan dapat membawa harapan baru bagi keberlangsungan hidup terhadap kelembagaan kehakiman yaitu Kemenkumham. Kementerian Hukum dan Ham menjadi wadah dalam aspek hukum dan menjadi cerminan hukum.

Masyarakat Indonesia terkait dengan implementasi hukum mengalami penurunan tingkat kepercayaan karena ada beberapa peristiwa atau aktivitas hukum yang dinilai kurang realistis dan nihil akan keadilan akibatnya berimbas kepada tingkat kepercayaan masyarakat kepada lembaga yang menanungi hukum. Dalam survey yang dilakukan oleh pihak CNN Indonesia pada bulan oktober tahun 2022 tentang tingkat kepercayaan masyarakat umum terhadap penegakan hukum turun sampai pada angka 51,5 persen. Artinya bahwa pada aspek ini mengalami penurunan dari 57,5 persen pada bulan juni tahun 2022 menjadi 51,5 persen.

Survei dilakukan oleh CNN Indonesia untuk mengetahui bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga hukum yang ada di pemerintahan Indonesia. Kemudian pada 25 Juli 2022 dalam hasil survey yang dilakukan oleh pihak Kompas.com mengenai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penegak hukum, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1: Hasil survey tingkat kepercayaan public terhadap penegak hukum oleh Kompas.com**

No	Penegak Hukum	Presentase
1	TNI	89 %
2	PRESIDEN	77%
3	POLRI	72%
4	KEJAKSAAN	70%
5	MPR	68%
6	Pengadilan	66%
7	DPD	64%
8	KPK	63%
9	DPR	56%
10	Partai Politik	51%

Hal ini menunjukkan bahwa adanya tingkat kepercayaan masyarakat luas terkait dengan pengaturan hukum yang ada di pemerintahan belum cukup memuaskan bagi masyarakat maka dari itu lembaga pemerintahan di Indonesia harus melakukan beberapa langkah awal untuk merubah persepsi atau tindakan tidak mempercayai tentang persoalan hukum yang terkait hal ini adanya sebuah tanda pada logo dapat memberikan identitas pada suatu lembaga yang dikenal dengan istilah *semiotic*.

Memahami adanya istilah semiotika tentu kita tidak memisahkan pengaruh dan peran beberapa orang penting yang berkecimpung dan turut berpartisipasi dalam dunia semiotika ini, yaitu Charles Sander Peirce dan Ferdinand De Saussure. Keduanya menempatkan dasar-dasar dalam kajian semiotika. Peirce dapat dikenal sebagai otak argumentative dan filsuf yang berasal dari Amerika yang paling multidimensional.

Charles Sander Peirce lahir sekitar pada tahun 1839, lahir dalam sebuah keluarga yang sangat intelektual tidak salah lagi jiwa-jiwa intelektual Peirce diturunkan oleh latar belakang keluarganya yang penuh dengan gagasan-gagasan intelek yang turut berpengaruh tumbuh kembangnya dalam kajian ilmu. Ayahnya, Benyamin merupakan salah satu professor matematika di Universitas Harvard Amerika Selatan. Dia juga mengikuti langkah ayahnya yang berkuliah di Harvard dengan bidang kajian ilmu yang ia tekuni. Pada tahun 1859 dia mendapatkan gelar BA, kemudian pada tahun 1862 dan 1863 secara berturut-turut dia mendapatkan gelar M.A dan B.Sc dari Universitas yang sama.

Teori dari Peirce pada dasarnya seringkali disebut dengan istilah teori utama atau '*grand teori*' dalam semiotika. Hal ini disebabkan oleh karena adanya gagasan Peirce yang bersifat menyeluruh, deskriptif struktural dari semua peraturan penandaan. Peirce sendiri ingin mengidentifikasi dan menganalisis terkait dengan partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen-komponen yang ada dalam struktur tunggal. Sebuah tanda menurut Charles Sanders Peirce merupakan suatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan identifikasi masalah pada “Makna logo Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Analisis Semiotika Peirce)” yaitu :

- a. Bagaimana perkembangan semiotika di Indonesia ?
- b. Arti penting makna logo bagi sebuah perusahaan?
- c. Bagaimana perkembangan logo pada zaman sekarang?
- d. Bagaimana pandangan Charles Sanders Peirce terkait dengan semiotika pada makna sebuah logo?
- e. Bagaimana Persepsi masyarakat terhadap lembaga pemerintahan Indonesia?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah merupakan suatu usaha untuk menentukan batasan-batasan dari permasalahan-permasalahan penelitian yang akan diteliti. Batasan permasalahan dari penelitian ini dibatasi pada makna logo Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan menggunakan sudut pandang semiotika Charles Sanders Peirce.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Secara penampilan eksistensi, logo merupakan suatu gambar. Bentuk logo yang mempunyai perbedaan dapat meliputi bentuk fisik, warna, karakter pada setiap bentuknya, maupun sistem penyusunan gaya huruf yang menarik. Berdasarkan penelitian yang penulis kemukakan, maka penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan “Apa makna yang terkandung dalam logo Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang makna logo Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian ilmu tentang Makna Logo Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI (Analisis Semiotika Peirce), dan juga sebagai bahan referensi semua pihak yang ingin mendapatkan manfaat dari penelitian inikhususnya dibidang *Advertising*.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sarana tambahan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas terkait dengan makna logo yang mempunyai pesan tidak hanya berupa komunikasi verbal tetapi dapat juga berupa komunikasi nonverbal.

